

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan
Available online at <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>

WARISAN ANDALUSIA: JEJAK INTELEKTUAL ISLAM DALAM SEJARAH SPANYOL

Marwah Maulana Sidik¹, Akbar Al Firdaus², M.Tajudin Zuhri³, Nenden
Munawaroh⁴, Masripah⁵

¹ Universitas Garut, Indonesia

² Universitas Garut, Indonesia

³ Universitas Garut, Indonesia

⁴ Universitas Garut, Indonesia

⁵ Universitas Garut, Indonesia

Email : 24092724033@pasca.uniga.ac.id 24092724020@pasca.uniga.ac.id
mtajudinzuhri@uniga.ac.id nendenmunawaroh@uniga.ac.id, masripah@uniga.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1814>

Received: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Published: Juli 2025

Abstract :

This study aims to examine the development of Islamic civilization and thought in Spain, particularly during the golden era of Al-Andalus (711–1492 CE). Employing a literature review approach, this research gathers and analyzes various historical and scholarly sources that discuss the contributions of Muslims in science, philosophy, art, and culture. The findings reveal that Al-Andalus served as an intellectual hub of the Islamic world, acting as a bridge of knowledge between the East and the West. Figures such as Ibn Rushd and Ibn Arabi demonstrated remarkable achievements in philosophy and mysticism, with their ideas also influencing intellectual developments in Europe. Furthermore, the harmonious interaction among Muslims, Christians, and Jews in Al-Andalus fostered a climate of tolerance that invigorated the exchange of knowledge and culture. This research underscores that the legacy of Islamic civilization in Spain holds significance not only for Islamic history but also for the advancement of global civilization.

Keywords : Al-Andalus, Islamic civilization, Islamic thought, Ibn Rushd

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan peradaban dan pemikiran Islam di Spanyol, khususnya selama masa kejayaan Al-Andalus (711–1492 M). Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan serta menganalisis beragam literatur sejarah dan ilmiah yang membahas kontribusi umat Islam dalam ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan budaya. Hasil kajian mengungkapkan bahwa Al-Andalus berperan sebagai pusat intelektual dunia Islam yang menjadi jembatan ilmu antara Timur dan Barat. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Rushd dan Ibnu Arabi telah menunjukkan prestasi luar biasa dalam filsafat dan tasawuf, dengan pemikiran mereka yang juga berpengaruh terhadap perkembangan intelektual di Eropa. Selain itu, interaksi yang harmonis antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi di Al-Andalus telah menciptakan iklim toleransi yang menggairahkan pertukaran ilmu dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan peradaban Islam di Spanyol tidak hanya memiliki signifikansi bagi sejarah Islam tetapi juga bagi perkembangan peradaban global.berkelanjutan.

Kata Kunci: Al-Andalus, peradaban Islam, pemikiran Islam, Ibnu Rushd

PENDAHULUAN

Spanyol adalah salah satu wilayah di Eropa yang telah menjadi pusat

kejayaan Islam, terutama pada masa Al-Andalus (711–1492 M). Penaklukan daerah ini oleh pasukan Muslim yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad menandai awal sebuah era penting dalam sejarah peradaban Islam di benua Eropa. Selain membangun dominasi politik, umat Islam juga membangun pusat-pusat pemikiran, seni, dan sains yang sangat maju selama hampir delapan abad. Kota-kota seperti Cordoba, Granada, dan Toledo menjadi simbol kemegahan peradaban, yang menghasilkan beberapa karya penting dalam bidang sastra, filsafat, kedokteran, matematika, dan arsitektur (Mardhiyya, Mawardi, & Azaky, 2024).

Warisan peradaban Islam di Spanyol tidak hanya terlihat melalui bangunan bersejarah dan manuskrip ilmiah, tetapi juga mencerminkan integrasi antara beragam etnis dan agama. Interaksi yang berlangsung harmonis antara Muslim, Kristen, dan Yahudi di Al-Andalus menciptakan lingkungan multikultural yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan pertukaran intelektual. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Rushd (Averroes), Ibnu Arabi, dan Al-Zahrawi merupakan contoh pemikir Islam dari Spanyol yang memberikan kontribusi signifikan, bahkan melampaui batas dunia Islam dan memengaruhi pemikiran Eropa (Tama, Abnisah, & Yunus, 2024).

Sayangnya, peran penting Islam dalam sejarah Spanyol sering kali terabaikan dalam narasi sejarah global. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai perkembangan peradaban dan pemikiran Islam di Spanyol serta pengaruhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat (Fextoria, 2023).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana perkembangan peradaban dan pemikiran Islam di Spanyol, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap dunia Barat? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi intelektual dan budaya umat Islam di Al-Andalus melalui pendekatan studi pustaka. Diharapkan, kajian ini akan memperkaya pemahaman kita tentang peran penting Islam dalam membentuk fondasi peradaban modern.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau library research. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, dokumen sejarah, serta karya-karya pemikir Islam dan Barat yang membahas perkembangan peradaban serta pemikiran Islam di Spanyol (Al-Andalus). Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika keilmuan, sosial, dan budaya Islam di Spanyol dari abad ke-8 hingga abad ke-15 M. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui telaah isi (content analysis), perbandingan, serta sintesis gagasan dan informasi dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, agar dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif (Del Cid, Hughes, Ueyama, Michiels, & Joosen, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Masuknya Islam ke Spanyol

Pada awal abad ke-8 M, wilayah Spanyol, yang kemudian dikenal sebagai Al-Andalus, berada di bawah kekuasaan Kerajaan Visigoth. Kerajaan ini mengalami perpecahan internal dan menekan berbagai kelompok minoritas, termasuk umat Yahudi dan masyarakat Kristen yang tidak sepenuhnya mengikuti ajaran Gereja Roma. Situasi ini menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial yang memudahkan masuknya kekuatan dari luar (Matondang, Said, & Luthfi, 2023).

Pada tahun 711 M, seorang jenderal Muslim bernama Tariq bin Ziyad melakukan invasi yang membawa Islam ke Semenanjung Iberia atas perintah Musa bin Nusayr. Setelah penaklukan ini, wilayah tersebut berganti nama menjadi Al-Andalus dan dimasukkan ke dalam Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus. Al-Andalus menjadi pusat peradaban Islam yang sangat maju selama hampir delapan abad, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah disiplin ilmu dan budaya (Faiz, 2020).

Pasukan Muslim terus maju ke wilayah penting lainnya di Spanyol, termasuk Seville, Zaragoza, dan Navarre, menyusul kemenangan di Guadalete, hingga mereka hampir menguasai seluruh Semenanjung Iberia. Keberhasilan ini tidak hanya berkat kekuatan militer, tetapi juga didorong oleh ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Visigoth yang otoriter. Di samping itu, strategi militer yang efektif dan pemanfaatan kondisi geografis yang menguntungkan juga berperan penting dalam kesuksesan penaklukan ini.

Pada tahun 756 M, Abdurrahman I, seorang keturunan Bani Umayyah yang selamat dari pembantaian dinasti Abbasiyah, mendirikan Dinasti Umayyah di Córdoba. Ia berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan dan menjadikan Córdoba sebagai pusat kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan Islam di Spanyol, ditandai dengan kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur (Maghfirah & Syahrial, 2024).

Pusat Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Al-Andalus terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan yang menarik banyak cendekiawan dari berbagai penjuru dunia (De Jong, 2010). Beberapa pusat pendidikan yang ada di Al-Andalus antara lain:

1. Universitas dan Perpustakaan di Córdoba

Kota Cordoba, yang menjadi ibu kota Dinasti Umayyah di Spanyol, berkembang pesat sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa kejayaan Islam di Semenanjung Iberia. Universitas Cordoba menyajikan beragam disiplin ilmu, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Selain itu, perpustakaan besar yang dimiliki Cordoba menyimpan ratusan ribu manuskrip, menjadikannya salah satu pusat literasi terkemuka di dunia pada era tersebut (Azzahra, 2018).

2. Sekolah Penerjemahan Toledo

Sekolah Penerjemahan Toledo (*Escuela de Traductores de Toledo*) beroperasi pada abad ke-12 dan ke-13 di kota Toledo. Dipimpin oleh Uskup Raymond dari Toledo, institusi ini muncul sebagai pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dan filosofis dari bahasa Arab dan Ibrani ke dalam

bahasa Latin dan Spanyol Kuno. Para cendekiawan dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim, Yahudi, dan Kristen, bergandeng tangan untuk menerjemahkan karya-karya penting seperti tulisan-tulisan Aristoteles, Ptolemy, dan Avicenna. Proses penerjemahan ini memainkan peran yang sangat penting dalam mentransfer pengetahuan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa Barat, yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong kebangkitan intelektual Eropa pada masa Renaisans (Suyanta, 2011).

3. Sistem Pendidikan dan Madrasah

Sistem pendidikan di Al-Andalus berpusat pada madrasah, yaitu institusi pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, termasuk Al-Qur'an, hadis, fiqh, logika, matematika, dan astronomi. Madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan sosial. Di antara madrasah yang terkenal di Al-Andalus adalah Madrasah Al-Qarawiyyin di Córdoba, yang menjadi pusat pendidikan yang menarik minat pelajar dari berbagai penjuru dunia Islam (Suhernawati, Ritonga, Erlina, & Suswanto, 2025).

Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Adapun beberapa bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu diantaranya terdapat:

1. Astronomi dan Matematika

Para ilmuwan Muslim di Al-Andalus memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam bidang astronomi dan matematika. Salah satu tokoh penting adalah Maslama al-Majriti, seorang astronom terkemuka dari abad ke-10, yang berhasil mengembangkan dan menyempurnakan tabel astronomi yang berasal dari karya Al-Khwarizmi. Selain itu, ia juga menciptakan tabel konversi yang memungkinkan penanggalan peristiwa sejarah Persia dengan tingkat akurasi yang tinggi (Masood, 2013).

Di sisi lain, Al-Zarqali, yang dikenal juga sebagai Arzachel, adalah seorang matematikawan dan astronom dari abad ke-11. Ia terkenal berkat karyanya yang monumental dalam menyusun Toledan Tables, sebuah kumpulan data astronomi yang sangat tepat. Tak hanya itu, ia juga menciptakan jam air yang mampu menentukan waktu siang dan malam serta menunjukkan hari-hari dalam kalender lunar.

2. Kedokteran dan Farmasi

Dalam dunia kedokteran, sosok-sosok seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Az-Zahrawi (Abulcasis) memiliki peran yang sangat signifikan. Ibnu Sina dikenal melalui karyanya, Al-Qanun fi al-Tibb, yang menjadi acuan utama dalam praktik kedokteran selama berabad-abad. Di sisi lain, Az-Zahrawi diakui sebagai bapak bedah modern berkat kontribusinya yang luar biasa dalam teknik pembedahan. Karya monumentalnya, Al-Tasrif, menjadi teks penting yang dijadikan rujukan oleh para ahli bedah Eropa pada Abad Pertengahan dan Renaisans. Ia juga mendesain berbagai instrumen bedah yang hingga kini masih digunakan dalam praktik medis (Akmal, Rahardja, Syahidin, & Fakhrudin, 2024).

3. Teknologi dan Inovasi

Abbas ibn Firnas, seorang polymath dari abad ke-9, terkenal karena eksperimennya dalam dunia penerbangan. Ia merancang alat yang mampu menunjukkan pergerakan planet dan bintang di alam semesta. Selain itu, ia juga mengembangkan prosedur untuk memproduksi kaca bening dan menciptakan lensa pembesar yang digunakan untuk membaca, yang dikenal dengan sebutan batu bacaan (Subagiya, 2022).

Di bidang pertanian, inovasi juga muncul melalui Revolusi Pertanian Arab, yang memperkenalkan teknik irigasi baru, seperti penggunaan roda air saqiyah dan qanat. Teknik-teknik ini telah berhasil meningkatkan produktivitas pertanian, mendukung pertumbuhan populasi, dan mendorong urbanisasi di wilayah Al-Andalus.

Filsafat dan Pemikiran

Peradaban Islam di Al-Andalus (Spanyol Muslim) memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam bidang filsafat dan pemikiran. Para cendekiawan Andalusia berhasil memadukan warisan intelektual dari Yunani dan Persia dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan tradisi filsafat yang kaya dan bervariasi (Fextoria, 2023).

Puncak pemikiran filsafat di Al-Andalus ditandai oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Rushd (Averroes), yang terkenal sebagai komentator handal atas karya-karya Aristoteles. Ia mengembangkan konsep rasionalitas dalam memahami hukum syariat, yang berdampak besar pada filsafat Latin di abad pertengahan, termasuk pengaruhnya terhadap Thomas Aquinas. Selain Ibnu Rushd, terdapat pula tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Tafayl, yang mempelajari filsafat eksistensial dan metode ilmiah, kemudian Ibn Hazm, yang mendalami filsafat hukum dan teologi serta Ibn Sab'in, yang mengintegrasikan mistisisme dengan filsafat.

Seni dan Arsitektur

Peradaban Islam di Al-Andalus, yang juga dikenal sebagai Spanyol Muslim, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam seni dan arsitektur. Warisan budaya yang dihasilkan memadukan keindahan estetika, fungsi yang fungsional, serta simbolisme spiritual yang dalam. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Fextoria, 2023).



Gambar 1 : Arsitektur & Seni Islam di Andalus

Arsitektur Islam di Al-Andalus terkenal akan penggunaan lengkungan tapal kuda, dekorasi geometris yang rumit, serta kesan damai yang dihadirkan oleh halaman tengah (riad). Era ini melahirkan berbagai karya monumental, termasuk Masjid Córdoba, Istana Alhambra di Granada, dan Medina Azahara. Masjid Córdoba, yang awalnya didirikan sebagai gereja, menampilkan desain yang kompleks dan menawan, mencerminkan kemajuan teknologi dan seni

pada masa itu. Sementara itu, Istana Alhambra di Granada, dengan taman-taman yang menawan dan ukiran kaligrafi yang detail, berdiri sebagai lambang kejayaan peradaban Islam di Spanyol (Irwansyah & Rahmah, 2025).

Seni Islam di Al-Andalus memiliki ciri khas dengan penekanan pada dekorasi geometris dan arabesque, serta menghindari representasi figuratif. Motif seperti bintang delapan titik dan pola simetris sering ditemui pada ubin keramik, dinding, dan langit-langit. Desain-desain ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip matematis dan spiritualitas yang mendalam.

Kerajinan tangan, seperti keramik berlapis (lustreware), tekstil, dan logam, menunjukkan tingkat keterampilan yang tinggi dari pengrajin Andalusia. Keramik Hispano-Moresque, yang dihiasi dengan warna-warna cerah dan desain yang rumit, diekspor ke seluruh Eropa dan menjadi simbol status serta keindahan.

Interaksi Multikultural dan Toleransi Beragama

Al-Andalus, wilayah yang kini kita kenal sebagai Spanyol, merupakan contoh nyata dari interaksi multikultural dan toleransi beragama yang terjadi sepanjang pemerintahan Islam. Sesuai dengan Ayat Al-Qur'an yang tertera di dalam QS. Al-Kafirun:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Ayat ini menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, di mana setiap agama memiliki jalan masing-masing dan tidak ada kebutuhan untuk saling memaksakan keyakinan.

Adapun ayat Al-Mumtahanah Ayat 8, mengenai toleransi, sebagai berikut.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya berbuat baik dan bersikap adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam. Tidak ada larangan untuk melakukan kebaikan kepada mereka. Hal ini mencerminkan sikap toleransi dan kerukunan yang seharusnya kita junjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selama lebih dari 700 tahun, umat Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan, berkolaborasi dalam berbagai bidang, dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan produktif.

Interaksi multikultural serta toleransi beragama di Al-Andalus memainkan peran penting dalam sejarah Islam di Spanyol yang berlangsung lebih dari tujuh abad. Dalam periode ini, ketiga kelompok agama tersebut

hidup berdampingan dalam suasana yang relatif damai, meskipun tak jarang mengalami tantangan dan ketegangan. Konsep *convivencia* menggambarkan kehidupan bersama yang harmonis ini, dimana ketiga komunitas saling memengaruhi dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya (Andari, Ulfa, & Qurniawan, 2023).

Contohnya, di kota-kota seperti Cordoba, Toledo, dan Granada, para cendekiawan dari berbagai latar belakang agama bekerja sama untuk menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya ilmiah dari tradisi Yunani, Latin, dan Arab, yang pada gilirannya memperkaya pengetahuan di Eropa abad pertengahan. Namun, meskipun terdapat kebijakan toleransi dari penguasa Muslim, umat Kristen dan Yahudi masih dikenai pajak khusus dan tidak memiliki hak politik yang setara dengan umat Muslim.

Era *convivencia* ini mulai berakhir dengan kedatangan dinasti Almohad yang lebih konservatif, yang membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan agama di Al-Andalus.

Pengaruh terhadap Dunia Barat

Kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya Eropa sangat dipengaruhi oleh warisan intelektual Al-Andalus. Pengetahuan ilmiah Islam meluas ke seluruh Eropa dan menjadi salah satu landasan utama kebangkitan intelektual yang dikenal sebagai *Renaissance* berkat penerjemahan tulisan-tulisan akademisi Muslim ke dalam bahasa Lati (Mubadillah, 2024).

Melalui berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, teknologi, seni, dan budaya, peradaban Islam di Al-Andalus telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia Barat, khususnya di Eropa, selama lebih dari tujuh abad. Banyak universitas di Eropa, terutama Universitas Paris, yang didirikan pada tahun 1231 M, telah memilih karya-karya para cendekiawan terkenal seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd sebagai sumber utama mereka. Pengetahuan yang diperoleh dari lembaga pendidikan Islam ini kemudian diajarkan di universitas-universitas Eropa dalam berbagai bidang studi, seperti filsafat dan kedokteran (Santoso & Aziz, 2022).

Sejak abad ke-12, pengaruh ilmu pengetahuan Islam mulai memicu gerakan kebangkitan kembali (*Renaissance*) terhadap warisan Yunani di Eropa pada abad ke-14. Selain itu, bahasa Arab juga memberikan dampak yang signifikan diantaranya banyak kata dalam bahasa Spanyol dan Inggris berasal dari bahasa Arab, seperti "azúcar" (gula) dan "alcohol". Pengaruh ini mencerminkan betapa besar kontribusi peradaban Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan dan budaya di Eropa.

Kemunduran dan Akhir Kekuasaan Islam di Spanyol

Kemunduran dan berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar. Setelah meraih puncaknya di bawah pemerintahan Abd al-Rahman III (912-961 M), peradaban Islam di Al-Andalus mulai mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perpecahan di dalam kalangan umat Islam, perselisihan antara para penguasa, serta tekanan dari serangan kerajaan Kristen (Desmaniar, 2017).

Pada abad ke-11, Al-Andalus terbagi menjadi sejumlah kerajaan kecil yang terlibat dalam perselisihan satu sama lain. Hal ini memberikan peluang

bagi kerajaan-kerajaan Kristen untuk memperluas wilayah mereka. Salah satu momen penting dalam sejarah adalah Perang Las Navas de Tolosa yang terjadi pada tahun 1212 M. Dalam pertempuran ini, pasukan gabungan Kristen berhasil mengalahkan dinasti Almohad, yang secara signifikan melemahkan pertahanan Islam di Spanyol (Ernawati, 2011).

Emirat Granada merupakan benteng terakhir Islam di Semenanjung Iberia setelah mayoritas Spanyol memeluk agama Kristen pada pertengahan abad ke-13. Keruntuhan ini mencapai puncaknya pada tahun 1492 ketika Raja Ferdinand II dari Aragon dan Ratu Isabella I dari Castile menerima kunci Alhambra dari Sultan Muhammad XII dari Granada. Hampir delapan abad kekuasaan Islam di Spanyol berakhir dengan peristiwa ini (Setiawan, 2021).

Setelah penaklukan Granada, umat Islam dihadapkan pada pilihan sulit yaitu dipaksa untuk memeluk agama Kristen atau meninggalkan tanah air mereka. Proses ini dikenal sebagai Reconquista, yang tidak hanya menandai akhir dari kekuasaan politik Islam, tetapi juga memicu proses Kristenisasi paksa serta penghapusan warisan budaya Islam di wilayah tersebut.

Dengan demikian, kemunduran dan berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol adalah hasil dari kombinasi faktor internal yang melemahkan struktur politik Islam dan tekanan eksternal dari kerajaan Kristen yang terus berusaha memperluas wilayah mereka.

Keterbuktian dari ayat al-Qur'an mengenai kepemimpinan yang tertera pada QS. Al-Ma'idah Ayat 51:

❦ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

Hindarilah menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai sahabat dekat, karena dampak negatif dari hubungan tersebut bisa jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang didapat. Mereka cenderung saling melindungi satu sama lain karena adanya kesamaan kepentingan. Oleh karena itu, jika ada di antara kalian yang memilih untuk menjalin persahabatan dengan mereka sambil mengabaikan sesama umat Islam, maka sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok yang sering melupakan ajaran-ajaran Allah.

Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian dari 5 jurnal yang relevan terkait Peradaban Dan Pemikiran Islam Di Spanyol diantaranya:

1. Peradaban Islam Di Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Renaissance Di Eropa, dalam jurnal *AT-THARIQ* menyimpulkan bahwa peradaban Islam di

Spanyol (Al-Andalus) berkembang dalam enam periode besar yang menunjukkan kemajuan luar biasa dalam bidang filsafat, sains, seni, fiqih, dan sastra. Perkembangan ini berperan penting dalam membidani lahirnya gerakan Renaissance di Eropa, reformasi abad ke-16, hingga Aufklarung abad ke-18. Kejayaan ilmu pengetahuan di Cordoba menjadi jembatan penting bagi Eropa dalam menyerap ilmu pengetahuan Islam (Aniroh, Fathurohim, & Sangadah, 2022).

2. Mengungkap Kejayaan Islam Di Spanyol: Kisah Di Balik Kota Cordoba Yang Gemilang. dalam jurnal *Kultura* menyoroti kisah gemilang Cordoba sebagai pusat peradaban Islam. Artikel ini menjelaskan penyebab jatuhnya Islam di Spanyol, seperti perang saudara, intervensi asing, dan lemahnya sistem pemerintahan. Namun, sumbangsih Islam terhadap kebudayaan dan ilmu pengetahuan Eropa tetap besar, terutama dalam pendidikan dan toleransi beragama di masa kejayaan (Malik, Al Barzanji, & Al Faruq, 2024).
3. Pembentukan Dan Kemajuan Islam Di Spanyol, dalam jurnal *el-Fata* menyampaikan bahwa Spanyol adalah pusat penting dalam penyerapan ilmu pengetahuan Islam oleh Eropa. Dengan pendekatan sosiologis dan teologis, penelitian ini menekankan pada awal mula penaklukan oleh Thariq bin Ziyad dan peran besar Dinasti Umayyah di Cordoba. Cordoba menjadi kota ilmu yang menyaingi Baghdad dengan kemajuan dalam berbagai ilmu dan kebudayaan (Junaid, Aminah, & Adriansyah, 2022).
4. Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Ahmar Di Spanyol Tahun 1232-1492 M, dalam jurnal *TAMADDUN* memfokuskan kajian pada masa Dinasti Ahmar (1232-1492 M), yang menjadi kerajaan Islam terakhir di Eropa. Meskipun berada di bawah tekanan Kristen, Granada berhasil membangun universitas, karya seni, dan istana Alhambra. Kajian ini menggunakan teori siklus sejarah Ibn Khaldun untuk menunjukkan bagaimana kemunduran terjadi akibat konflik internal dan eksternal serta hilangnya solidaritas umat (Suhendra, 2016).
5. Mengupas Kejayaan Islam Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Eropa, dalam jurnal *RISALAH* menekankan bahwa Islam di Spanyol berkontribusi besar pada ilmu pengetahuan Eropa. Tokoh seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Arabi membawa pengaruh besar dalam dunia filsafat, sosiologi, dan ilmu keislaman. Kejayaan Islam di Spanyol juga berdampak pada berdirinya universitas-universitas di Eropa dan berkembangnya rasionalisme dan humanisme melalui gerakan Averroisme

Berdasarkan hasil penelitian di balik runtuhnya Islam di Spanyol (Andalusia) pastinya memiliki hikmah yang dapat kita ambil diantaranya :

- a. Pentingnya persatuan umat Islam
Perpecahan antara kerajaan-kerajaan Islam di Andalusia, seperti Bani Umayyah, Murabitun, dan Muwahhidun, telah melemahkan kekuatan umat dan memudahkan musuh untuk mengambil alih. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga ukhuwah dan persatuan di kalangan umat Islam.
- b. Kemajuan bukan jaminan kejayaan abadi tanpa iman dan akhlak

Andalusia pernah menjadi jantung ilmu pengetahuan, budaya, dan kemajuan teknologi. Namun, ketika umat Islam terjebak dalam kemewahan dan mulai melupakan nilai-nilai ajaran Islam, keadaan pun berbalik menjadi kemunduran. Dari situ, kita belajar bahwa pencapaian duniawi seharusnya selalu berdampingan dengan keimanan dan ketakwaan.

- c. Ilmu dan peradaban Islam tetap abadi
Meskipun kekuasaan Islam di Spanyol telah runtuh, warisan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, arsitektur, dan budaya Islam tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebangkitan Eropa, yang dikenal sebagai Renaisans. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam melalui ilmu pengetahuan akan selalu memberikan manfaat yang berkelanjutan.
- d. Ujian sebagai bentuk penyucian dan evaluasi
Kekalahan dan kemunduran sering kali menjadi momen bagi umat untuk merenungkan diri, kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta memperbaiki diri dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Pentingnya pendidikan generasi muda
Kemunduran Islam juga dipengaruhi oleh kurangnya upaya dalam membina generasi penerus yang memiliki iman dan ilmu yang kuat. Hal ini menjadi pengingat betapa pentingnya tidak mengabaikan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perkembangan peradaban dan pemikiran Islam di Spanyol, khususnya pada masa kejayaan Al-Andalus (711–1492 M), dengan pendekatan studi pustaka. Islam masuk ke Semenanjung Iberia melalui penaklukan Thariq bin Ziyad dan berkembang menjadi pusat intelektual dan kebudayaan dunia Islam. Kota-kota seperti Córdoba, Toledo, dan Granada menjadi pusat ilmu pengetahuan, pendidikan, filsafat, dan seni. Dalam bidang ilmu, tokoh-tokoh seperti Az-Zahrawi, Ibn Rushd, dan Al-Zarqali memberikan kontribusi penting dalam kedokteran, filsafat, dan astronomi. Interaksi harmonis antara Muslim, Kristen, dan Yahudi menciptakan iklim toleransi yang kondusif bagi perkembangan budaya dan ilmu. Warisan intelektual ini tidak hanya memperkaya dunia Islam, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap kebangkitan intelektual Eropa, terutama pada masa Renaisans. Meskipun akhirnya mengalami kemunduran karena konflik internal dan tekanan eksternal, jejak peradaban Islam di Spanyol tetap menjadi tonggak penting dalam sejarah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263.
- Andari, V., Ulfa, N. H. M., & Qurniawan, M. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Spanyol Awal. *Social Science Academic*, 1(1), 213–222.

- Aniroh, Fathurohim, & Sangadah, U. (2022). Peradaban Islam di Spanyol dan Kontribusinya Terhadap Renaissance di Eropa. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02(01), 58–69.
- Azzahra, U. (2018). *Peranan Abdurrahman Al-Nashir dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan di Cordova (912-961M)*. Jakarta: Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- De Jong, K. (2010). Al-Andalus di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik yang Beradab. *Gema Teologi*, 34(1).
- Del Cid, P. J., Hughes, D., Ueyama, J., Michiels, S., & Joosen, W. (2020). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Desmaniar, D. (2017). Islam Di Spanyol. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.58>
- Ernawati, T. (2011). *Disintegrasi Umat Islam: Study tentang keruntuhan kekuasaan Islam di andalusia abad xi*.
- Faiz, M. (2020). *Diktat Mata Kuliah: Sejarah Islam Kawasan Afrika dan Adalusia*.
- Fextoria, F. (2023). Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam Dan Kemajuan Eropa. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(2), 176–186.
- Irwansyah, E., & Rahmah, S. (2025). Masjid Cordoba (Mezquita de Córdoba)-Spanyol. *Melangkah Ke Rumah Allah: Perjalanan Ke Masjid-Masjid Dunia*, 49.
- Junaid, K. U., Aminah, S., & Adriansyah, H. (2022). Pembentukan Dan Kemajuan Islam Di Spanyol. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i2.18>
- Maghfirah, M., & Syahril, R. M. (2024). Dari Pengungsian Ke Kejayaan: Diskursus Dinasti Umayyah Ii Dan Dampak Transformasinya Di Andalusia Pada Abad Pertengahan. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 131–146.
- Malik, M. A., Al Barzanji, A., & Al Faruq, U. (2024). MENGUAK KEJAYAAN ISLAM DI SPANYOL: KISAH DI BALIK KOTA CORDOBA YANG GEMILANG. 2, 743–747.
- Mardhiyya, A., Mawardi, K., & Azaky, K. (2024). Islam Masa Periode Spanyol. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 75–84.
- Masood, E. (2013). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim*. Gramedia Pustaka Utama.
- Matondang, A. R., Said, S., & Luthfi, L. (2023). Sejarah Islam di Spanyol: Dualisme Makna antara Penyebaran Agama dan Kolonialisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 169–184.
- Mubadillah, R. (2024). Gerakan Perubahan (Renaissance) Oleh Dinasti Umayyah II (Islam di Andalusia) Terhadap Berkembangnya Intelektual dan Kebudayaan di Eropa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1237–1246.
- Santoso, B., & Aziz, A. (2022). *Pemikiran dan Praktik Ekonomi Islam Sejak Masa*

- Nabi Muhammad SAW. Hingga Masa Kontemporer (Vol. 1). Caremedia Communication.
- Setiawan, I. (2021). Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak dan Kehancurannya. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(2), 777–792.
- Subagiya, B. (2022). Ilmuan muslim polimatik di abad pertengahan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 112–125.
- Suhendra, D. (2016). Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Ahmar Di Spanyol Tahun 1232-1492 M. *Tamaddun*, 4(1), 73–98.
- Suherawati, S., Ritonga, S., Erlina, G., & Suswanto, S. (2025). Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah Damaskus dan Andalusia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 31–42.
- Suyanta, S. (2011). Transformasi Intelektual Islam Ke Barat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2), 20–35.
- Tama, A., Abnisah, N., & Yunus, M. (2024). Historisitas Kepemimpinan Islam di Spanyol. *Indo Green Journal*, 2(4), 217–221.